

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran menjadi sebuah komponen dalam sistem pendidikan. Tidak akan baik kualitas pendidikan jika kualitas pembelajarannya tidak baik. Upaya tercapainya kualitas pendidikan yang baik, perlu terus ditopang dengan memperbaiki kualitas pembelajaran secara maksimal. Kualitas pembelajaran yang baik ialah selaras dengan pembelajaran yang efektif dan capaian pembelajaran terpenuhi.

Supardi (Rohmawati, 2015: 16) mengatakan bahwa pembelajaran akan menjadi efektif apabila terdapat kombinasi tersusun antara manusiawi, prosedur, perlengkapan, fasilitas, dan material yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berperilaku lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bisa menjadi efektif jika dapat mengubah manusia dalam hal ini peserta didik menjadi lebih baik dalam bertindak, bersikap, dan bertingkah laku. Artinya, tujuan dari dijalankannya pembelajaran bukan semata mencapai intelektualitas yang baik saja, tapi juga moralitas yang baik.

Jika menilik lebih dalam arti pembelajaran efektif di atas, pemerintah, lewat Kemendikbud mengupayakan tercapainya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif tersebut memberikan kesempatan belajar yang luas sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa demi tercapainya pendidikan Indonesia yang

bermutu, yakni dengan digulirkannya program Merdeka Belajar. Penerapan merdeka belajar ini didukung dengan dikembangkannya Kurikulum Merdeka seperti termaktub dalam Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022. Menurut Hariyati et al. (2021: 34), Merdeka Belajar merupakan bentuk transformasi dari pengelolaan pendidikan yang menjadikan *well-being* sebagai orientasi utama dalam pembelajaran.

Seseorang sangat membutuhkan *psychological well-being* dalam lingkungan belajarnya. Khan et al. (Anggreni & Immanuel, 2020: 174) mengatakan bahwa *psychological well-being* yang juga disebut sebagai kesejahteraan psikologi ini amat penting bagi siswa di usia remajanya karena akan berpengaruh pada perkembangan pribadi yang kuat, serta berpengaruh pula pada tujuan, arah, dan nilai-nilai hidup yang dipilih. Kesejahteraan psikologi tiap siswa menjadi kebutuhan yang levelnya berbeda-beda. Hal tersebut karena perbedaan karakteristik siswa dalam suatu kelas tidak hanya terletak pada aspek kognitif, psikologi, ataupun afektif saja, namun juga dalam aspek fisik. Pembelajaran serta pengajaran bagi setiap anak tentu akan berbeda-beda sesuai kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Sekolah Penggerak merupakan salah satu program yang mendukung tercapainya Merdeka Belajar. Program Sekolah Penggerak ini fokus kepada hasil belajar yang holistik dengan menciptakan Profil Pelajar Pancasila. Adapun proses transformasi dalam sekolah penggerak seperti yang disebutkan Kemendikbud (Hariyati et al., 2021: 34) ialah pembelajaran yang bisa menciptakan kenyamanan, keamanan, inklusifisme, serta kesenangan bagi peserta didik dan juga berpusat pada

peserta didik sehingga mampu meraih hasil belajar yang berada di atas level yang diharapkan.

Pembelajaran di Sekolah Penggerak dalam proses kegiatannya dirancang dengan mengedepankan diferensiasi atau juga disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan tiap-tiap siswa, dan tidak berarti pengajarannya berdasarkan pada prinsip satu guru dengan satu murid saja. Seperti yang dinyatakan oleh Andiri (dalam Warsiyah, 2021: 3) bahwa pembelajaran berdiferensiasi mencampurkan segala perbedaan peserta didik untuk memperoleh informasi, menciptakan ide, dan mengekspresikan hal yang peserta didik pelajari. Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa untuk menciptakan peningkatan hasil belajar. Prinsip pembelajaran beriferensiasi tersebut sesuai dengan PP Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 12 ayat (1) poin (f) bahwa suasana pelaksanaan pembelajaran harus bisa memberikan cukup ruang bagi prakarsa, kemandirian, kekreatifan sesuai minat, bakat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi dengan prinsipnya tersebut harus bisa diterapkan pada semua mata pelajaran. Khusus mengenai pembelajaran matematika di SD yang sering sekali mengalami permasalahan. Matematika tidak jarang dianggap sulit oleh para siswa. Menurut teori perkembangan kognitif yang dipaparkan oleh Pieget (Ningrum dan Leonard: 2014: 164), usia sekolah dasar (7-11 tahun) merupakan tahapan berpikir konkret yang dimana siswa SD lebih mudah dan cepat memahami hal-hal yang bersifat konkret daripada abstrak. Kemampuan tiap siswa dalam memahami materi pelajaran matematika tentu akan lebih terlihat

perbedaannya dibanding perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran lain. Perbedaan ini yang menuntut guru untuk dapat mengambil tindakan pengajaran sesuai kebutuhan tiap-tiap siswa dan hal ini dicapai dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi masuk ke dalam program Sekolah Penggerak. Provinsi Jambi menjadi salah satu daerah yang sudah menerapkan program Sekolah Penggerak. SDN 47/IV Kota Jambi adalah salah satu sekolah yang sudah berhasil menjadi sekolah penggerak. Observasi awal di SDN 47/IV Kota Jambi dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 September 2022. Saat observasi awal, peneliti juga melakukan wawancara bersama bapak S selaku waka kurikulum SDN 47/IV Kota Jambi. Menurut hasil wawancara tersebut, SDN 47/IV Kota Jambi ini sudah menjalankan program Sekolah Penggerak selama 2 tahun. Ada sebanyak 73 orang guru di sekolah ini, termasuk 5 orang di dalamnya merupakan CGP (Calon Guru Penggerak), 3 orang adalah GP (Guru Penggerak) yang kini tersisa 1 orang karena 2 lainnya sudah berpindahtugas, serta ada 2 PP (Pengajar Praktik), dan kepala SD Negeri 47/IV Kota Jambi sendiri merupakan pensiunan PP. Hal ini menunjukkan bahwa SDN 47/IV Kota Jambi telah menjadi sekolah penggerak yang memenuhi unsur-unsur kelengkapan aktor dalam program guru penggerak.

Peneliti juga mendapatkan keterangan (dalam wawancara yang sama) bahwa guru di SDN 47/IV Kota Jambi sudah memperhatikan kebutuhan siswa yang berbeda-beda dalam mengajar. Pembelajaran sudah diterapkan dengan model pembelajaran berdiferensiasi yang dalam praktiknya, guru membedakan kegiatan inti untuk siswa yang level kognitifnya berbeda. Mulai dari proses hingga penilaian akhirnya.. Bapak Septa juga mengatakan bahwa setiap akhir semester, diadakan

pameran produk akhir dari hasil belajar siswa. Hal tersebut searah dengan adanya pendekatan berdiferensiasi dalam produk pada pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pembelajaran siswa SDN 47/IV Kota Jambi dilaksanakan dengan berpusat kepada siswa (*student centered learning*), terlihat dari aktifnya siswa ketika kegiatan belajar berlangsung. *Student Centered* juga merupakan konsep dari pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, ketika pembelajaran matematika berlangsung di salah satu kelas, peneliti menyaksikan guru yang mengajak siswa belajar mengeksplorasi objek dengan pendekatan langsung di alam/lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi awal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana: (1) langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran matematika di SD Negeri 47/IV Kota Jambi; (2) implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran matematika di SD Negeri 47/IV Kota Jambi; dan (3) faktor penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran matematika di SDN 47/IV Kota Jambi. Latar belakang tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Program Sekolah Penggerak pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar?

2. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar?
3. Apa saja faktor penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yakni :

1. Mendeskripsikan tahapan pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar;
2. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar;
3. Mendeskripsikan faktor penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti sangat berharap penelitian yang dilakukan nantinya dapat memberikan banyak manfaat, yakni :

- Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian yang dilakukan ini dapat memberi input dalam menambah pengetahuan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

Penelitian ini dapat menambah khazanah pemikiran dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

- Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah

Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan oleh sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

- b) Bagi Kepala Sekolah

Untuk memberikan saran dan masukan mengenai peran kepala sekolah bagi berjalannya implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

- c) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau acuan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

- d) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada pembelajaran matematika. Hal tersebut karena pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan memperhatikan kebutuhan belajar siswa. Apabila kebutuhan belajar siswa terpenuhi, maka siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru.